

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING CHIPS*
BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPS TERPADU SISWA KELAS VIII-2 SMPN 8 BANDA ACEH**

Risda Dian Febrina¹, Thamrin K², M. Okta Ridha M².

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

²Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

Email: risdadian1994@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) Peningkatan hasil belajar siswa, (2) Kesesuaian aktivitas guru dan siswa, (3) Keterampilan guru ketika mengelola pembelajaran, dan (4) Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *talking chips* berbantuan media gambar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom process research*). Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-2 SMP Negeri 8 banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan (1) persentase ketuntasan individual meningkat dari 7 siswa yang tuntas pada siklus I, 16 siswa yang tuntas pada siklus II, dan 19 siswa yang tuntas pada siklus III, persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 27% pada siklus I, 67% pada siklus II, dan 87% pada siklus III; (2) Jumlah kesesuaian aktivitas guru dan siswa meningkat dari 5 aktivitas sesuai pada siklus I menjadi 8 aktivitas sesuai pada siklus II dan 9 aktivitas sesuai pada siklus III; (3) Keterampilan guru meningkat dari perolehan skor 1,76 pada siklus I dengan kategori sedang, skor 2,9 pada siklus II dengan kategori baik, dan skor 3,4 pada siklus III dengan kategori baik; (4) sebanyak 100% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran *talking chips* adalah baru diterapkan dan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, terdapat peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I sampai siklus III dengan menerapkan model *talking chips* berbantuan media gambar di kelas VIII-2 SMP Negeri 8 Banda Aceh.

Kata Kunci : *Talking Chips*, Hasil Belajar, IPS Terpadu

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan bisa memilih dan mengembangkan strategi belajar tepat dan sesuai. Dengan adanya paradigma pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), maka diharapkan proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, karena siswa sendiri yang membangun pengalamannya sendiri, sedangkan guru mempunyai peranan sebagai motivator dan fasilitator. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan sebanyak 2 kali di SMPN 8 Banda Aceh, proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa jenuh dan menjadi tidak bersemangat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu ditemukan siswa yang mengantuk di kelas, mengajak siswa di sebelahnya berbicara, keluar masuk kelas. Selanjutnya hasil belajar IPS

selama ini masih rendah, ditemukan bahwa hanya 8 dari 20 siswa menjawab benar atau mencapai KKM 75.

Metode pembelajaran yang sesuai untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dengan model *talking chips*. Model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang disusun untuk melihat seberapa jauh penguasaan materi yang diterima siswa menggunakan *chips*. Model *talking chips* di Indonesia dikenal dengan model pembelajaran tipe kancing gemerincing yang dikenalkan oleh Anita Lie pada tahun 2008. *Talking chips* menurut (Millis dan Cotel dalam Brakley, 2012:181) dapat membantu dalam membangun keterampilan mendengarkan dan berkomunikasi karena mahasiswa yang cenderung “bertele-tele” akan mempertimbangkan betul apa yang harus mereka katakan karena hal itu berkaitan dengan kewajiban mereka menyerahkan tanda. Mahasiswa yang “pendiam” merasa terdorong untuk berbicara karena peraturan dasarnya telah menciptakan sebuah lingkungan yang mendorong partisipasi semua orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 8 Banda Aceh, mulai 01 Agustus 2017 hingga 16 Agustus 2017. Pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu lembar soal, lembar aktivitas guru dan siswa, lembar keterampilan guru dan lembar respon siswa. Perhitungan hasil pembelajaran dilakukan peneliti agar mengetahui prestasi peserta didik meningkat atau tidak sesudah mempelajari pelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* berbantuan media gambar. Cara yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa tuntas atau tidak menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah soal yang benar}}{\text{Jumlah soal keseluruhan}} \times 100 \text{ (Kemendikbud No.25 tahun 2015)}$$

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dihitung berdasarkan seberapa banyak siswa yang tuntas pada pembelajaran IPS Terpadu. Untuk mengetahui jumlah ketuntasan siswa secara klasikal menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2010:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Menjelaskan :

P = persentase yang dihitung

F = frekuensi jawaban yang benar

N = jumlah siswa

100% = bilangan tetap

Analisis aktivitas guru dan siswa, analisis tersebut dihitung agar mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa selama belajar mengajar berlangsung menggunakan model *talking chips* berbantuan media gambar. Ketika kegiatan ini berlangsung, pengamat memiliki peran melihat aktivitas guru dan siswa dan menilai pada lembar instrumen yang telah dibagikan oleh peneliti. Kegiatan yang harus diamati oleh pengamat yaitu waktu harus sistematis, kegiatan guru dan siswa harus sinkron dan waktu harus sesuai yang telah direncanakan.

Analisis keterampilan guru, kegiatan tersebut berpusat pada instrumen yang sudah direncanakan. Setiap aktivitas memiliki beberapa kriteria, guru harus mampu melaksanakan semua kriteria tersebut. Guru akan mendapatkan skor 4 apabila guru mampu menjalankan semua kriteria pada satu kegiatan. Cara mengetahui skor pendidik saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan model *talking chips* menggunakan analisis data sesuai dengan skor seperti dikemukakan Sudjana (2005:77) sebagai berikut:

Skor 1,00 – 1,69 Kurang baik

Skor 1,70 – 2,59 Sedang

Skor 2,60 – 3,50 Baik

Skor 3,51 – 4,00 Sangat baik

Respon siswa, lembar instrumen respon dibagikan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *talking chips* dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Agar dapat mengetahui respon siswa, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2010:43) yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Menjelaskan:

P = Persentase yang dicari

F = frekuensi respon

N = jumlah siswa

100% = bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan pada pembelajaran mengenai mengenal negara ASEAN, karakteristik negara ASEAN, dan hubungan kerjasama negara-negara ASEAN, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sebesar 7 peserta didik yang lulus pada siklus I dan ketuntasan individual 35%. Selanjutnya siklus II ada 16 peserta didik lulus mencapai 80% dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 15% terdapat 19 peserta didik lulus berdasarkan individu mencapai 95%.

Hasil belajar siswa secara klasikal di siklus I adalah 27%, dimana hasil tersebut merupakan persentase dari 7 butir soal yang tuntas dari 15 butir soal yang diberikan. Dikategorikan tidak tuntas karena hasil tersebut masih dibawah ketuntasan yang telah ditetapkan. Ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 67%, hasil tersebut merupakan persentase dari 11 butir soal yang tuntas dari 15 butir soal yang diberikan. Ketuntasan belajar di siklus III adalah 87%, ada 13 pertanyaan dikatakan tuntas, 2 pertanyaan dikatakan belum tuntas. Hasil perolehan pada siklus III dikatakan tuntas karena telah mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$.

Kegiatan guru siswa pada siklus I, sebanyak 5 aktivitas dikatakan lulus berdasarkan waktu, dan 9 aktivitas dikatakan sinkron aktivitas antara guru dan siswa, sedangkan secara urutan sistematisnya dapat dikatakan semua berurutan sesuai dengan yang dirancang yaitu 11 aktivitas. Kegiatan guru dan siswa siklus selanjutnya presentase menunjukkan peningkatan, sebanyak 8 kegiatan yang sesuai berdasarkan waktu, dan 10 aktivitas yang sinkron antara

guru dan siswa, dan secara urutan sistematisnya dapat dikatakan semua berurutan sesuai dengan yang dirancang yaitu 11 aktivitas. Pada aktivitas guru dan siswa siklus III meningkat dari siklus sebelumnya, 9 aktivitas yang sesuai berdasarkan waktu, dan 10 aktivitas yang sinkron antara guru dan siswa dan secara urutan sistematisnya dapat dikatakan semua berurutan sesuai dengan yang dirancang yaitu 11 aktivitas.

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat meningkatnya keterampilan guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar menggunakan *talking chips*. Keterampilan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar disiklus I dikatakan sedang (1,76), di siklus II dikatakan baik (2,9) dan di siklus III dikatakan sangat baik (3,4). Respon siswa atas kegiatan belajar mengajar menggunakan *talking chips* sangat bervariasi. Semua peserta didik atau 100% berpendapat penerapan media gambar dalam pembelajaran IPS merupakan hal yang baru. Selanjutnya gambar mengenai pembelajaran yang ditampilkan guru sangat menarik adalah 95% menjawab ya, dan 5% menjawab tidak. Mudah menangkap penjelasan pembelajaran adalah 95% menjawab ya, dan 5% menjawab tidak.

Pembelajaran menjadi menarik adalah 90% menjawab ya, 10% menjawab tidak. Respon siswa terhadap menjawab soal evaluasi dengan mudah adalah 85% menjawab ya, dan 15% menjawab tidak. Proses belajar mengajar sangat menyenangkan adalah 100%. menjelaskan pembelajaran sangat menarik adalah 90% menjawab ya, dan 10% menjawab tidak. Respon terhadap pembelajaran menjadi semangat adalah 75% menjawab ya, dan 25% menjawab tidak. Respon siswa terhadap penerapan media gambar dengan *talking chips* dapat mejadi mudah dipahami adalah 95% menjawab ya dan 5% menjawab tidak. Respon siswa terhadap bisa menggunakan berbagai model agar lebih menarik adalah 100%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penerapan media gambar menggunakan *talking chips* sebagai model serta cara untuk menjelaskan pembelajaran, simpulan yang dapat diambil yaitu hasil penerapan model pembelajaran *talking chips* dengan materi Mengenal Negara ASEAN, karakteristik negara ASEAN, serta kerjasama negara ASEAN dikatakan meningkat di setiap siklusnya. Hasil pembelajaran siswa secara individu di siklus I adalah 35%. Di siklus II menjadi 80% dan di siklus III berjumlah 95%. Pembelajaran siswa juga berhasil secara klasikal yaitu disiklus I adalah 27%, disiklus II menjadi 67% dan di siklus III meningkat menjadi 87%. Dapat dilihat bahwa di setiap siklus mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan penerapan *talking chips* menggunakan media gambar dapat membantu untuk peningkatan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya hasil aktivitas guru siswa juga meningkat. Pada siklus I hanya 5 aktivitas yang lulus, di siklus II menjadi 8 aktivitas yang lulus dan siklus III meningkat menjadi 9 aktivitas yang lulus dari 11 aktivitas keseluruhan sehingga aktivitas guru siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikatakan meningkat setiap siklus.

Selanjutnya kegiatan guru terampil mengelola pembelajaran di siklus I memperoleh nilai 1,76 dikatakan sedang. Meningkat di siklus II menjadi 2,9 dikatakan baik. Serta mendapat nilai 3,4 kategori sangat baik di siklus III. Hasil tersebut menyatakan bahwa pendidik sudah bagus ketika mengelola kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan media

gambar menggunakan *talking chips*. Respon siswa ketika kegiatan belajar mengajar memakai *talking chips* menggunakan gambar dikatakan bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, Elizabert E. Patricia, K. And Major, Claire Howell. (Eds). 2005. *Collaboration learning technique*. San Fransisco : Jossey-Bass
- Mulyasa. 2004. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakar